



## Pendidikan Gizi di UPT SDN 060831 Medan dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap

### *Nutrition Education at UPT SDN 060831 Medan and Its Influence on Changes in Knowledge, Behavior, and Attitudes*

Christo Christo<sup>1</sup>, Annisa Febriana<sup>2\*</sup>, Nurdina Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

<sup>3</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Medan, Indonesia

\* korespondensi Penulis : [nsafbrn@gmail.com](mailto:nsafbrn@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: Juni 22, 2024;

Revised: Juli 28, 2024;

Accepted: Agustus 11, 2024;

Published: Agustus 13 2024;

**Keywords:** Elementary

School, Nutritional

Education, Behavior, Attitude

**Abstract.** *School-aged children who engage in improper eating behaviors may face serious nutritional problems. During this crucial growth stage, meeting their nutritional needs must be closely monitored. A lack of knowledge about nutritional education can lead children to choose unhealthy foods. Healthy foods are those that contain balanced nutrition. The influx of fast food into Indonesia's food sector can also influence the eating habits of the population. To prevent future nutritional issues, it is important to provide nutritional education to elementary school children to enhance their knowledge, attitudes, and practices in choosing healthy foods and snacks. The food menu for school-aged children should contain balanced nutrition to meet the body's needs. This study aims to examine the impact of nutritional education on the knowledge of fifth-grade students at UPT SDN 060831 Medan regarding the consumption of healthy and nutritious foods. The study involved 64 respondents divided into two groups: those who received nutritional education and those who did not. The respondents were fifth-grade students aged 10–13 years. Data were collected through questionnaires. A pre-test was initially conducted on both groups. Then, the education group received four sessions of nutritional education. Two months later, final data were obtained through a post-test. The results of the study indicated that providing nutritional education had an impact on the knowledge, attitudes, and food consumption behaviors of fifth-grade students at UPT SDN 060831 Medan.*

---

#### Abstrak.

Anak usia sekolah yang memiliki perilaku makan yang tidak tepat dapat menghadapi masalah gizi yang serius. Pada tahap pertumbuhan ini, pemenuhan kebutuhan gizi mereka harus diperhatikan dengan seksama. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan gizi bisa membuat anak-anak memilih makanan yang tidak sehat. Makanan sehat sendiri adalah makanan dengan kandungan gizi yang seimbang. Kehadiran makanan cepat saji dalam sektor pangan di Indonesia juga dapat mempengaruhi pola makan masyarakat. Untuk mencegah masalah gizi di masa depan, penting untuk memberikan pendidikan gizi kepada anak usia sekolah dasar guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik mereka dalam memilih makanan dan jajanan sehat. Menu makanan untuk anak usia sekolah harus mengandung gizi yang seimbang sesuai kebutuhan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak pendidikan gizi terhadap pengetahuan siswa kelas V di UPT SDN 060831 Medan mengenai konsumsi makanan sehat dan bergizi. Penelitian ini melibatkan 64 responden yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima pendidikan gizi dan kelompok yang tidak. Responden adalah siswa kelas lima yang berusia 10–13 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Pre-test dilakukan terlebih dahulu pada kedua kelompok. Kemudian, kelompok pendidikan diberikan empat materi tentang pendidikan gizi. Dua bulan kemudian, data akhir diperoleh melalui post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan gizi memiliki dampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi pangan siswa kelas V di UPT SDN 060831 Medan.

**Kata Kunci:** Sekolah Dasar, Pendidikan Gizi, Perilaku, Sikap

## **1. PENDAHULUAN**

Pangan dan gizi merupakan dua hal yang sangat diperlukan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia, khususnya pada anak. Pemenuhan gizi yang cukup pada anak usia sekolah sangat penting dalam pertumbuhan fisiknya. Permasalahan gizi buruk dapat menyebabkan anak cepat lelah, tidak mampu melakukan aktivitas fisik dalam waktu lama, serta tidak mampu berpikir dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Anak yang mengalami gizi buruk mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita berbagai infeksi (Wijayanti, 2015). Pengetahuan gizi pada usia sekolah dasar Anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk informasi, pengalaman, dan lingkungan terdekat. Kurangnya pengetahuan pendidikan gizi pada siswa sekolah dasar dapat menyebabkan pola konsumsi makanan yang tidak sehat.

Pendidikan gizi diperlukan oleh anak usia sekolah dasar khususnya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan jajan yang baik. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pada anak usia sekolah dengan tingkat efektivitas yang bervariasi (Nuryanto, Adriyan, Niken, & Muis, 2014).

Menurut Hardinsyah (1998), anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus karena sedang menjalani masa pertumbuhan. Oleh karena itu, mereka memerlukan makanan bergizi untuk menunjang pertumbuhan fisik dan aktivitas sehari-hari. Pemberian gizi yang tepat bagi anak usia sekolah harus mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain kondisi ekonomi, sosial, budaya, agama anak, serta status kesehatannya. Pangan bagi anak usia sekolah harus memenuhi prinsip keterpaduan (sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya serta agama keluarga), kesesuaian (sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak), dan seimbang (nilai gizi harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan umur dan jenis makanan, misalnya karbohidrat, protein, dan lemak).

Kebiasaan makan yang salah pada anak usia sekolah dapat menimbulkan masalah gizi yang serius seperti obesitas bagi yang kelebihan kalori atau gizi buruk, dan stunting bagi yang kurang gizi. Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) menunjukkan peningkatan prevalensi obesitas dari tahun ke tahun: dari 10,5% pada tahun 2007 (Riskesdas, 2008), menjadi 14,8% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2014), dan menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2019). Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus dan tindakan nyata.

Makanan cepat saji adalah makanan yang tersedia dengan cepat dan siap dikonsumsi, seperti ayam goreng atau pizza. Makanan cepat saji yang tersedia di pasaran

menyediakan variasi makanan yang sesuai dengan preferensi dan daya beli yang berbeda-beda. Dengan pengolahan dan penyimpanan yang mudah dan cepat, sangat cocok bagi mereka yang sangat sibuk (Sulistijani, 2002). Jumlah kalori yang terkandung per gram ayam goreng adalah 387,7 kkal; untuk seporci burger 294,9 kkal, dan untuk pizza 291,1 kkal.

UPT SDN 060831 Medan merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang ada di Kota Medan. Sekolah ini berlokasi strategis di lingkungan perkotaan dan dekat dengan makanan cepat saji restoran dan berbagai penjual makanan ringan lainnya. Hal ini membentuk kebiasaan siswa untuk mengonsumsi berbagai macam makanan kurang gizi. Sekolah dasar itu sendiri memiliki program Kantin Sehat yang hanya menjual makanan yang aman untuk anak-anak dan tidak ada minuman dalam kantong plastik. Selain itu, tidak ada sedotan plastik yang digunakan. Namun masih banyak ditemukan pedagang kaki lima di sekitar gerbang sekolah.

Kota Medan mempunyai total 76 SD yang tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Medan Selatan, Kabupaten Medan Utara, dan Kabupaten Medan Tengah. Enam puluh satu sekolah dasar dikelola pemerintah, sedangkan 15 sekolah sisanya dikelola swasta. UPT SDN 060831 Medan sendiri tidak hanya terletak di jantung kota tetapi juga dihadiri oleh siswa-siswi dengan status ekonomi menengah ke atas. Karakteristik tersebut melatarbelakangi penelitian ini memilih sekolah dasar tersebut sebagai objek penelitian. Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak dalam mengonsumsi junk food dan fast food, yang pertama adalah makanan yang tidak sehat atau minim gizi dan yang terakhir adalah makanan yang kandungan gizinya terbatas. Pola makan seperti ini menyebabkan lebih banyak masalah gizi dan tidak hanya menyebabkan obesitas tetapi juga berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, berbagai jenis kanker, dan masih banyak lagi (Soegih & Wiramihardja, 2009).

Masa sekolah dasar merupakan landasan utama untuk membentuk dan mendidik anak agar lebih memilih makanan yang bergizi, sehat, dan layak dikonsumsi. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian pembelajaran atau pengetahuan mengenai makanan bergizi dan sehat untuk meminimalisir obesitas sedini mungkin. Upaya kesehatan berbasis sekolah dapat dilakukan melalui sosialisasi makanan sehat dan seimbang (Bambang, 2008).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 060831 Medan di Jl. Sei Batang Hari No. 58, pada bulan April sampai Juli 2023. Objek penelitian ini adalah siswa UPT SDN 060831 Medan. Sampel diambil dari satu kelas (semua siswa kelas lima). Responden rata-rata berusia 10–13 tahun. Responden terdiri dari 64 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok (masing-masing 32 siswa). Kelompok pertama mendapatkan pendidikan gizi (kelas edukasi), sedangkan kelompok kedua tidak (kelas non-edukasi). Penelitian ini fokus pada upaya mempelajari pengaruh pendidikan gizi pada anak usia sekolah sejak dini. Pada tahap pertama, penelitian ini menyebarkan kuesioner saat pre-test kepada seluruh responden ( $n = 64$ ). Pada tahap selanjutnya diberikan materi pendidikan gizi untuk kelas pendidikan. Terdapat empat materi yang diberikan kepada siswa setiap minggunya dengan durasi 40–90 per pertemuan.

Teknik pendidikan yang diterapkan meliputi diskusi kelompok ceramah, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan brainstorming. Edukasi disampaikan sebanyak empat kali dengan materi berbeda. Pada tahap terakhir, dua bulan setelah pemberian pendidikan, dilakukan pengumpulan data akhir post-test. Data post-test ini diperoleh dari seluruh responden (baik dari kelas pendidikan maupun non-pendidikan). Data dianalisis dengan program SPSS 20 dan ANOVA, uji normalitas, dan uji reliabilitas.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis diperoleh dari seluruh responden siswa yang berjumlah 64 orang. Ditemukan bahwa 62,5% siswanya adalah perempuan dan 37,5% laki-laki dengan usia rata-rata berada pada rentang usia 10–13 tahun. Masa sekolah dasar dibagi menjadi kelas yang lebih rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas yang lebih tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Pada masa-masa tersebut siswa menempuh pendidikan dasar (Sudarmawan, 2013). Hampir seluruh responden membawa bekal makan siang ke sekolah (lima kali seminggu). Hal ini berhubungan dengan uang jajan responden. Diketahui, para siswa tersebut menerima uang jajan sebesar Rp31.000,00–51.000,00 per minggu. Sembilan puluh lima koma tiga persen uang jajannya digunakan untuk jajan di kantin. Selama jam sekolah mereka tidak diperkenankan keluar lingkungan sekolah. Sebanyak 1,6 persen responden memang membelanjakan uang jajannya untuk membeli jajan di pedagang kaki lima di luar lingkungan sekolah, dan 3,1% memilih tidak menggunakan uang jajannya. Ayah responden sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pegawai swasta, sedangkan ibu

sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan pedagang. Diketahui bahwa ayah responden tidak ada yang bekerja sebagai petani, hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar tersebut berstatus ekonomi menengah ke atas. Rata-rata ayah responden menjalankan usaha sendiri. Lebih dari separuh responden (53,1%) tidak memiliki asisten rumah tangga, sementara sisanya memiliki asisten rumah tangga.

Terdapat perbedaan signifikan yang teridentifikasi dari pertanyaan 1, 7, 9, dan 10. Jawaban dari pertanyaan pertama “apakah benar junk food dan fast food itu berbeda?” adalah "benar". Kelas pendidikan menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah pendidikan gizi, dimana mereka cenderung menjawab “salah” sebelum pendidikan tetapi setelahnya mereka lebih memahami bahwa junk food dan fast food itu berbeda. Seperti yang diungkapkan Subiga & Florencia (2013), masyarakat sering salah mengira bahwa fast food dan junk food itu sama.

Jawaban dari pertanyaan “apakah benar nasi + ayam goreng krispi + sambal + es teh cukup untuk satu kali diet “isi piringku?”” adalah salah. Responden dari kelas pendidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep “isi piringku” yang menyatakan bahwa satu pola makan harus terdiri dari makanan utama, lauk pauk, buah, dan sayur. Jawaban dari pertanyaan kesembilan “Benarkah kita wajib mengonsumsi sayur dan buah minimal lima warna?” itu benar. Kelas pendidikan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada post-test responden cenderung menjawab “benar”. Jawaban dari pertanyaan terakhir “apakah tahu dan tempe tidak cukup memenuhi kebutuhan protein tubuh?” adalah salah. Responden kelas pendidikan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah mengikuti pendidikan. Tahu dan tempe merupakan salah satu sumber protein nabati.

Hasil penelitian pada kelas non kependidikan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test, baik peningkatan maupun penurunan pengetahuan. Perbedaan signifikan terdapat pada pertanyaan keempat “apakah benar biskuit yang diproduksi mengandung bahan pengawet?”. Jawaban atas pertanyaan ini adalah “benar”. Pada awalnya responden cenderung menjawab salah namun setelah dilakukan post test jawabannya benar. Hal ini bisa disebabkan karena di luar sekolah responden yang tidak berpendidikan memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai hal tersebut.

Berdasarkan jawaban benar/salah yang diberikan responden, kelas pendidikan membuktikan bahwa pendidikan gizi yang diberikan mempengaruhi sikap dan pola pikir mereka. Responden dari kelas pendidikan menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan (p

> 0,05) pada uji lanjutan Kruskal Wallis. Dengan pernyataan “Saya akan membaca daftar komposisi makanan yang akan saya makan”, rata-rata responden menyatakan setuju pada saat pre-test dan hampir sangat setuju pada saat post-test. Perbedaan yang tidak signifikan juga terjadi antara pre-test dan post-test pada kelas pendidikan pada pernyataan “Tidak apa-apa minum minuman manis tiga kali sehari”, “Saya akan membeli makanan/minuman yang berwarna cerah”, dan “Saya lebih suka makan makanan buatan sendiri daripada membeli makanan di luar”. Namun pada pernyataan kelima responden menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada awalnya responden setuju dengan pernyataan tersebut, namun setelah dilakukan post test cenderung lebih setuju. Hasil analisis uji lanjutan Kruskal Wallis pada kelas non kependidikan juga menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan seperti terlihat pada Tabel 2.

Dalam kuesioner ini responden diminta memberikan informasi frekuensi konsumsinya terhadap daftar makanan dan minuman yang dimasukkan dalam kuesioner. Ada 16 makanan dan 4 minuman yang disertakan, sehingga totalnya menjadi 20. Lima pilihan jawaban diberikan: setiap hari; seminggu sekali; tiga kali seminggu; sekali sebulan; dan setahun sekali.

Ditemukan juga bahwa responden berpendidikan dan non-pendidikan mengonsumsi nasi setiap hari. Nasi yang dimasak merupakan makanan utama dari biji beras mentah yang biasa dikonsumsi orang Indonesia. Mengandung karbohidrat, protein, lemak, dan air. Dari keempatnya, kandungan yang dominan adalah karbohidrat. Oleh karena itu, nasi dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai sumber utama karbohidrat dalam menu sehari-hari (Sholihin, Haq & Anna, 2010).

Responden juga rutin mengonsumsi susu, buah-buahan, dan sayur-sayuran hampir setiap hari. Responden baik dari golongan pendidikan maupun non pendidikan lebih sering mengonsumsi sayuran setelah dilakukan post test. Pada penelitian sebelumnya (Agnes, 2023) disebutkan bahwa buah dan sayur merupakan makanan yang paling banyak dikonsumsi responden setiap harinya. Mie instan mengalami penurunan frekuensi konsumsinya, terutama pada kelompok pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi memang mengubah frekuensi konsumsi makanan.

Sesuai anjuran Pedoman Gizi Seimbang, masyarakat berumur >20 tahun sebaiknya mengonsumsi sayur mayur dalam 3–5 porsi yaitu setara dengan 250 gram per hari, dan buah-buahan dalam 23 porsi yaitu setara dengan 150 gram per hari (Risikesdas, 2013). . Kandungan nutrisi yang dominan pada sayur dan buah adalah vitamin dan mineral

(Hermina & Prihatini, 2016). Hasil penyelidikan konsumsi beberapa makanan dan minuman secara umum menunjukkan tidak ada perbedaan kebiasaan makan responden. Jika ada perbedaan, maka perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 060831 Medan Medan terhadap rata-rata siswa kelas V berusia 10–13 tahun. Kondisi demografi responden seperti pekerjaan orang tua, keberadaan asisten rumah tangga, bekal bekal, dan uang jajan sangat mempengaruhi perilaku, sikap, dan pengetahuan responden sebelum memilih makanan dan jajanan apa yang akan dikonsumsi. UPT SDN 060831 Medan terletak strategis di lingkungan perkotaan dan dekat dengan restoran cepat saji dan berbagai penjual makanan ringan lainnya. Hal ini membentuk kebiasaan siswa untuk mengonsumsi berbagai macam makanan kurang gizi. Medan sendiri tidak hanya terletak di jantung kota tetapi juga dihadiri oleh mahasiswa dengan status ekonomi menengah ke atas. Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak dalam mengonsumsi junk food dan makanan cepat saji.

Penelitian Februhartanthy (2005) membuktikan bahwa pendidikan gizi yang diberikan pada anak usia sekolah efektif mengubah pengetahuan dan sikap terhadap makanan. Anak usia sekolah lebih mudah mengubah perilakunya dibandingkan orang dewasa. Diharapkan dengan adanya pendidikan gizi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang pedoman gizi seimbang. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan praktik gizi seimbang sehari-hari. Penerapan gizi seimbang ini diharapkan dapat mengurangi masalah gizi pada anak. Beberapa penelitian yang ada menemukan beberapa makanan dan minuman mengalami penurunan konsumsi setelah pemberian pendidikan gizi. Makanan dan minuman yang mengalami penurunan frekuensi konsumsi setelah dilakukan edukasi gizi adalah minuman berkarbonasi, minuman manis, dan minuman kemasan. Responden mengonsumsi makanan dan minuman dengan tetap memperhatikan komposisinya. Mereka makan burger dan pizza.

Karakteristik pekerjaan orang tua responden dapat dilihat dari status ekonominya. Berdasarkan faktor pekerjaan orang tua, diketahui adanya variasi status gizi responden. Sebagaimana dikemukakan Aziz (2004), status sosial ekonomi juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak yang berstatus sosial ekonomi tinggi mempunyai pemenuhan kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang berstatus sosial ekonomi rendah. Hal inilah yang menjadi salah satu pendorong responden untuk sering mengonsumsi makanan cepat saji atau makanan tidak sehat. Responden cenderung

mengikuti tren makanan instan yang ada.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di UPT SDN 060831 Medan-Medan ini menyimpulkan bahwa pemberian pendidikan gizi berpengaruh terhadap pengetahuan, perilaku, dan sikap responden terhadap pemilihan makanan sehat. Pendidikan gizi dapat mengubah opini responden terhadap konsumsi beberapa junk food. Pada kelas non-pendidikan, opini mengenai junk food tidak berpengaruh signifikan terhadap responden.

#### 5. REFERENSI

- Aziz, A. H. (2004). *Pengantar konsep dasar perdarahan*. Salemba Medika.
- Bambang, S. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Universitas Terbuka.
- Februhantany, J. (2005). Pendidikan gizi: Bukanlah hal yang mudah bagi Indonesia. *Buletin Pangan dan Gizi*, 26(2), 267-274.
- Hardinsyah. (1998). *Kebiasaan makan pagi & jajanan anak sekolah peserta program makanan tambahan anak sekolah di Kabupaten Bogor*. GMSK Faperta IPB.
- Hermina, & Prihatini. (2016). Gambaran konsumsi sayur & buah penduduk Indonesia dalam konteks gizi seimbang: Analisis lebih lanjut survei konsumsi makanan individu (SKMI) 2014. *Jurnal Buletin Penelitian Kesehatan*, 44, 207.
- Kementerian Kesehatan RI. (2008). *Kebangkitan kesehatan dasar; RISIKO*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Kebangkitan kesehatan dasar; RISIKO*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Kebangkitan kesehatan dasar; RISIKO*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nuryanto, N., Adriyan, P., Niken, P., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 32-36.
- Riskesdas. (2013). *Perilaku konsumsi sayur & buah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes.
- Sholihin, H., Haq, G. I., & Anna, P. (2010). Efektivitas penggunaan sari buah jeruk nipis terhadap ketahanan nasi. *Jurnal Sains dan Teknologi Kimia*, 1(1), 44-58. ISSN 2087-7421.
- Soegih, R. R., & Wiramihardja. (2009). *Obesitas permasalahan & terapi praktis*. Sagung Seto.

- Subiga, Z., & Florencia. (2013). Analisa faktor internal & faktor eksternal yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian makanan di restoran cepat saji Surabaya. *Jurnal Perhotelan dan Manajemen Jasa*, 4(1), 158-171.
- Sulistijani, D. A. (2002). *Sehat dengan menu berserat*. Trubus Agriwidya.
- Sudarmawan. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan jajanan dengan perilaku anak memilih jajanan di SDN Sambikerep II/480 Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri*.
- Wijayanti, E. T. (2015). Tingkat pengetahuan ibu tentang menyediakan gizi pada anak sekolah dasar kelas 1-6 di SD Mojoroto II Kota Kediri. *Jurnal Nusantara dari Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2(2), 165-170.